

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hingga hari ini, fenomena laki-laki dan perempuan yang memiliki tato masih dianggap tabu. Namun, perempuan dipandang berbeda karena tato dipandang sebagai salah satu simbol maskulinitas laki-laki (Ernawati & Marta, 2020). Perempuan bertato dipandang lebih negatif karena melanggar norma sosial atas tato yang dimiliki (Sihombing, 2021). Perempuan bertato diasosiasikan kurang menarik secara fisik dan memiliki karakter negatif (Broussard & Harton, 2018). Meskipun tato mulai berkembang dalam budaya modern, stereotipe negatif mengenai perempuan bertato masih berkembang di Indonesia.

Istilah gender diperkenalkan masyarakat untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada perbedaan peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki sisi maskulin dan feminin. Namun, masyarakat menganggap bahwa maskulin dan feminin sebagai dua hal yang berlawanan. Manusia terlahir dengan jenis kelamin yang berbeda, terdiri dari laki-laki dan perempuan (Oakley, 2016). Jenis kelamin atau seks merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dari segi organ reproduksi. Sementara itu, gender mengacu kepada peran, sifat, dan karakteristik seorang laki-laki dan perempuan yang telah mengalami konstruksi sosial dan budaya (Daradinanti & Putri, 2022). Gender terdiri dari karakteristik kepribadian maskulin dan feminin, keduanya merupakan kombinasi faktor seks biologis yang terkonstruksi budaya mengenai fungsi dan tanggung jawab sosial antara perempuan dan laki-laki yang ideal (Setiawan et al., 2018). Istilah gender mengacu pada konsep budaya yang berfungsi membedakan peran, mentalitas, dan emosi yang dikembangkan perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat (Mardiyani & Tawami, 2022).

Gender adalah hasil konstruksi sistem sosial budaya yang memisahkan tanggung jawab, peran, dan fungsi seorang perempuan dan laki-laki dalam

menjalani kehidupan sosial yang dapat berubah seiring perkembangan zaman. Namun, perbedaan tersebut memicu salah satu gender diperlakukan secara tidak adil (Mardiyani & Tawami, 2022). Gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender dapat berevolusi, bergantung pada budaya, tidak mutlak, terbentuk dari manusia, dan bukan kehendak Tuhan. Jenis kelamin atau bersifat biologis, mutlak, dan pemberian Tuhan yang berlaku sama di seluruh dunia (Zuhri & Amalia, 2022). Pengertian gender perempuan dan laki-laki telah terpengaruh konstruksi sosial, yaitu budaya patriarki yang berhubungan dengan feminin dan maskulin (Macé, 2018).

Gender dianggap sebagai ciri utama dalam mempersepsikan seseorang. Masyarakat cenderung membandingkan laki-laki dan perempuan sehingga terjadi pembentukan dan kelangsungan stereotipe gender (Ellemers, 2017). Hal itu memperkuat persepsi tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian terjadi keberlangsungan stereotipe berdasarkan pandangan gender yang terjadi di tengah masyarakat (Rosyidah & Nurwati, 2019). Umumnya, masyarakat yang memberi label pada seseorang atau suatu kelompok disebut sebagai stereotipe. Stereotipe juga terjadi pada gender (Mardiyani & Tawami, 2022). Masyarakat memahami bahwa gender hanya sebatas perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender merupakan konstruksi sosial budaya yang mencakup peran fungsi serta tanggung jawab sosial yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki yang dapat berubah seiring perkembangan zaman (Zuhri & Amalia, 2022). Stereotipe dalam hal ini mengarah pada hal negatif yang berbasis prasangka dan diskriminasi. Stereotipe adalah generalisasi dari kelompok yang diberikan kepada kelompok lain yang memiliki perbedaan atau sifat subjektif tertentu (Rosyidah & Nurwati, 2019). Ellemers (2017) mengungkapkan bahwa stereotipe merupakan ekspektasi umum terhadap anggota kelompok sosial tertentu dan digunakan untuk mengatur dan memahami informasi tentang individu berdasarkan suatu kelompok sosial. Masyarakat melakukan observasi terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anggota dari kelompok sosial

tertentu untuk mengumpulkan informasi yang kemudian dibentuk sebagai stereotipe (Aliftha Kinanti et al., 2021).

Selama ini, perempuan mendapatkan kedudukan yang subordinat akibat dari konstruksi sosial di masyarakat. Stereotipe gender adalah penggambaran perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Rosyidah & Nurwati, 2019). Stereotipe gender merupakan pandangan yang berlebihan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berperilaku sehingga memperkuat peran dan kesenjangan sosial antar gender di masyarakat (Ellemers, 2017). Selain itu, stereotipe juga didefinisikan sebagai pandangan umum atau kesan tentang karakteristik, peran, dan atribut yang seharusnya dimiliki dan dipertunjukkan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan gender (Sany et al., 2016). Secara menyeluruh, stereotipe gender merupakan generalisasi persepsi masyarakat mengenai peran, sifat, karakteristik, dan penampilan yang dianggap khusus untuk perempuan atau laki-laki. Stereotipe terbagi menjadi pelabelan positif dan negatif.

Dalam hal ini, perempuan cenderung mengalami stereotipe gender yang dikaitkan dengan label negatif, seperti perempuan dipandang sensitif, lembut, dan emosional, sementara laki-laki dipandang kuat dan rasional. Stereotipe gender membatasi individu dalam berperilaku dan mengekspresikan diri. Berkaitan dengan topik ini, perempuan yang memiliki tato mengalami stereotipe gender di tengah masyarakat. Masyarakat memandang tato sebagai simbol maskulinitas laki-laki sehingga perempuan yang bertato dipandang maskulin dan menyimpang dari norma sosial mengenai gender yang mengatur bahwa perempuan haruslah berpenampilan feminin dan laki-laki harus tampil maskulin (Louise Beale, 2014). Masyarakat mengelompokkan perempuan bertato sebagai perempuan yang menyimpang, memiliki karakter buruk, bersifat agresif, dan seorang lesbian. Oleh karena itu, stereotipe gender membatasi keadilan berekspresi para perempuan sehingga terjadi ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat (Mardiyani & Tawami, 2022). Perempuan menjadi korban dari sosiokultural di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Lingkungan masyarakat dalam kehidupan sosial telah menuntun kita untuk berperilaku sebagai perempuan yang feminin dan laki-laki yang maskulin (Setiawan et al., 2018). Konstruksi sosial mengenai feminin dan maskulin dipengaruhi dari budaya patriarki yang menganggap laki-laki adalah sosok yang unggul sementara perempuan sosok yang lemah lembut. Feminin adalah sifat dan citra yang mengandung unsur keibuan, kebersihan, keanggunan, kecantikan, ketenangan, kelembutan, kesabaran, dan penuh rasa kasih sayang. Sementara itu, maskulin adalah sifat dan citra yang mengandung jiwa jantan, tegas, wibawa, kuat, dan berjiwa pemimpin (Zuhri & Amalia, 2022). Dengan demikian, tato identik dengan laki-laki karena terkesan mencerminkan maskulinitas pada laki-laki (Ernawati & Marta, 2020). Setiap individu pasti memiliki sifat feminin dan maskulin dalam dirinya, perbedaannya terletak pada tinggi atau rendahnya sifat tersebut. Namun, masyarakat menganggap bahwa perempuan harus bersikap, berperilaku, dan berpenampilan feminin, sedangkan laki-laki wajib bersikap, berperilaku, dan berpenampilan maskulin.

Karakteristik feminin dan maskulin memiliki peran dan perilaku spesifik yang mempengaruhi penampilan, kepribadian, pekerjaan, peran dalam rumah tangga, dan seksualitas (Setiawan et al., 2018). Peran-peran tersebut dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang dipengaruhi akulturasi budaya, perbedaan latar belakang etnis, dan perbedaan kelas sosial. Masyarakat Indonesia lekat dengan budaya patriarki sehingga terjadi jarak pemisahan antara feminin dan maskulin yang berseberangan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, budaya patriarki mengharuskan perempuan dan laki-laki menggunakan standar feminin dan maskulin yang baku. Budaya patriarki lekat dengan isu ketidaksetaraan gender, keduanya disebabkan oleh budaya, sudut pandang, dan marginalisasi perempuan di kalangan masyarakat Indonesia (Setiawan et al., 2018).

Pada tahun 2006, World Economic Forum (WEF) melakukan publikasi *Global Gender Gap Report*, hasilnya menunjukkan Indonesia menempati peringkat 68 dari seluruh negara. Namun, pada tahun 2023 peringkat tersebut turun ke urutan 87. Data tersebut menunjukkan bahwa setelah 17 tahun,

Indonesia mengalami selisih penurunan peringkat kesenjangan gender sebanyak 19 angka (Prajuli, 2021). Ini menunjukkan terjadi ketidaksetaraan gender yang cukup signifikan di Indonesia. Ketidaksetaraan gender di Indonesia meliputi seluruh indikator berdasarkan standar WEF, yaitu akses kesehatan, pendidikan, partisipasi ekonomi, dan partisipasi politik.

Isu mengenai ketidaksetaraan gender tercantum pada salah satu poin dari Sustainable Development Goals (SDGs) poin nomor lima yang ditujukan untuk mengakhiri diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. SDGs adalah serangkaian tujuan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai kehidupan yang optimal dan berkelanjutan bagi semua manusia. Tujuan “Kesetaraan Gender” mendorong seluruh negara untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan satu pihak (laki-laki), tetapi juga berdampak signifikan bagi perempuan. Kesetaraan gender berfungsi mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang dialami perempuan untuk mematahkan stereotipe gender dan menginspirasi perempuan lainnya (Bappenas, 2023). Perempuan dapat bebas mengaktualisasikan diri, berpartisipasi aktif dalam setiap pengambilan keputusan dalam ranah politik, ekonomi, dan masyarakat sosial.

Sangat disayangkan bahwa perempuan seringkali menjadi korban seksisme dalam kehidupan bermasyarakat. Seksisme merupakan penghinaan yang meremehkan suatu kelompok, gender, ataupun individual. Seksisme juga dapat diartikan sebagai prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, korban utamanya adalah perempuan dan anak perempuan. Istilah seksisme muncul dari feminisme gelombang kedua pada tahun 1960 hingga 1980. Seksisme berfungsi mempertahankan patriarki melalui praktik ideologis dan material individu, kolektif, dan lembaga yang menindas perempuan dan anak perempuan berdasarkan jenis kelamin dan gender. Penindasan tersebut seringkali berbentuk eksploitasi ekonomi dan dominasi sosial (Masequesmay, 2023).

Salah satu faktor utama yang mendukung keberlanjutan seksisme adalah budaya patriarki merupakan sistem yang memposisikan laki-laki sebagai sosok dominan dan lebih tinggi daripada perempuan di segala aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Novarisa et al., 2019). Budaya patriarki menjadi sumber awal penguasaan laki-laki terhadap perempuan sehingga perempuan terpinggirkan dan perempuan tidak mendapatkan hak untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri (Mardiyani & Tawami, 2022). Budaya patriarki menimbulkan kasus kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan. Komnas Perempuan menerima sebanyak 339.782 laporan pengaduan kasus kekerasan berbasis gender (KBG), sebanyak 3.442 di antaranya dilaporkan ke Komnas Perempuan (Perempuan, 2023). Contoh kasus yang kerap terjadi, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akibat istri tidak patuh pada keinginan suami yang tidak masuk akal sekali pun. Laki-laki dipandang lebih kuat, sementara tubuh dan penampilan fisik perempuan perempuan dianggap pantas dijadikan objek serta menjadi penyebab dari kekerasan yang terjadi pada perempuan. Masyarakat seakan menormalisasi saat laki-laki bersiul dan menertawakan perempuan yang melewati mereka di jalan (Zuhri & Amalia, 2022).

Masyarakat juga seolah mewajibkan perempuan harus tampil cantik, berperilaku lembut, dan dapat melayani (Zuhri & Amalia, 2022). Masyarakat memandang perempuan adalah kaum yang lebih bersih, lemah, anggun, sensitif, dan kurang dalam hal penggunaan logika dan penalaran rasional. Perempuan seringkali disalahkan karena mengenakan pakaian yang dianggap provokatif yang berdampak pada kekerasan terhadap perempuan (Masequesmay, 2023). Stereotipe gender berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender dalam hal kepercayaan diri, penilaian terhadap orang lain, dan perilaku dalam hal kerja sama. Keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi dan sosial yang memiliki konsekuensi besar terhadap kesejahteraan. Keyakinan mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan sering dianggap bias. Keyakinan yang bias terhadap orang lain juga membentuk diskriminasi terhadap perempuan (Bordalo et al., 2019).

Dalam budaya populer, perempuan dicap sebagai sebuah objek bagi pria untuk menarik daya seksual dan menjadi pemuas fantasi (Purbasari et al., 2015). Gumelar & Mukhroman (2015) mengungkapkan bahwa kaum kapitalis melahirkan budaya populer yang menyebar ke pelosok negeri melalui saluran media sehingga dapat diakses dan dikonsumsi tanpa batas oleh khalayak luas. Tayangan-tayangan sinema barat dan kehadiran orang barat secara tidak langsung menginspirasi perempuan untuk memiliki tato di tubuh. Sebagaimana yang diketahui, budaya populer menganut nilai kebebasan dalam mengaktualisasikan sekaligus mengekspresikan diri sesuai keinginan pribadi.

Namun, fenomena tato di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kompleks, berbeda dengan budaya populer barat yang menganut kebebasan berekspresi setiap individu melalui tato. Tato di Indonesia telah berkembang sejak zaman prasejarah tahun 1500-500 sebelum masehi. Tato berasal dari Bahasa Tahiti (*tatau*) yang berarti 'tanda'. Tato merupakan menandai kulit menggunakan desain atau pola secara permanen. Dengan cara memasukan dan membubuhkan cairan berwarna yang diukir menggunakan alat sejenis jarum (Jamaluddin & Suardi, 2015). Urban tato pertama kali muncul pada wilayah Yogyakarta di tahun 1950. Pada tahun 1960-1970, individu yang bertato adalah didominasi oleh individu yang menyandang status sebagai mantan narapidana dan penjahat jalanan (Sihombing, 2021). Masyarakat Indonesia melakukan marginalisasi terhadap tato yang diawali pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Pada tahun 1965, terjadi pemusnahan yang menasar anggota Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia), yaitu para perempuan bertato yang diasosiasikan sebagai perempuan binal. Selain itu, kerap terjadi penembakan secara misterius kepada entitas bertato dan media turut melekatkan stigma negatif tato dengan kriminal (Purnama & Putri, 2021). Peristiwa bersejarah tersebut masih melekat dalam benak masyarakat sehingga pandangan negatif mengenai orang yang memiliki tato.

Memasuki tahun 1983-1985, masyarakat kota Jakarta tetap memandang negatif individu bertato. Individu bertato dianggap perampok yang mengganggu ketertiban umum sehingga menjadi sasaran penembak misterius

(Azeharie, 2021). Saat terjadi keruntuhan zaman orde baru pada tahun 1998, generasi muda melalui gerakan kelompok musik *punk*, *rock*, dan *black metal* merangkul kebebasan individu dan kebebasan berpendapat melalui tato. Pada saat itu, tato dan praktik pembuatan tato memiliki berbagai tujuan, seperti mengikuti tren, hiburan, dan pemberontakan. Meskipun saat ini tato tersebar luas dan jumlah penggunanya yang kian bertambah, tato tetap kontroversial (Sihombing, 2021).

Tato merupakan seni menandai tubuh manusia khususnya bagian kulit menggunakan tinta untuk mendesain suatu gambar yang tidak dapat dihapus. Proses pembuatan tato berawal dari pigmen eksogen yang dimasukkan ke dalam dermis menggunakan jarum untuk menusuk kulit. Seringkali seseorang memiliki tato atas kesadaran pribadi, meskipun terdapat sebagian orang yang membuat tato untuk menutupi bekas luka tertentu. Dalam proses pembuatannya, tato memiliki dampak signifikan berkaitan dengan potensi penghapusan tato (Farley et al., 2019). Terdapat dua jenis tato, yaitu tato permanen dan tato temporer. Tato permanen hanya dapat dihapus melalui operasi laser yang lebih menyakitkan dibandingkan proses pembuatan tato. Sementara itu, tato temporer bersifat sementara, akan memudar dan menghilang sesuai waktu pemakaian.

Tato jenis sementara atau permanen memiliki pesan nonverbal untuk dikomunikasikan kepada orang yang dicintai, simbol kesetiaan, atau afiliasi. Komunikasi nonverbal sangat berperan penting untuk mengekspresikan pengalaman emosional. Pesan nonverbal membantu individu untuk menyampaikan pesan yang tidak nyaman untuk diutarakan melalui kata-kata. Komunikasi nonverbal terdiri dari berbagai saluran. Saluran tersebut terdiri dari: 1) *Body messages*; 2) *Facial communication*; 3) *Eye communication*; 4) *Touch communication*; 5) *Paralanguage*; 6) *Silence*; 7) *Spatial messages and territoriality*; 8) *artifactual communication*; 9) *olfactory messages*, and 10) *Temporal communication* (DeVito, 2023, p. 141).

Komunikasi artefaktual terdiri dari pesan-pesan yang disampaikan melalui benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia. Jenis-jenis komunikasi artefaktual meliputi hal-hal yang berkenaan dengan estetika, warna, pakaian,

perhiasan, dan gaya rambut, serta wewangian seperti parfum, *cologne*, atau dupa (DeVito, 2023, p. 161). Tato dan tindik tubuh terasosiasi sebagai karakteristik artefaktual dalam yang mengandung beragam pesan dalam komunikasi nonverbal. Tato digunakan secara pribadi untuk menjadi saluran komunikasi nonverbal (DeVito, 2023, p. 164).

Saat ini, individu memiliki tato pada tubuhnya dengan beraneka ragam motivasi dan keinginan. Namun, terdapat sebagian orang yang berpikir bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan tato akan menimbulkan stigma negatif seperti tindak kriminal. Dalam budaya tradisional, tato menjadi media untuk melakukan kegiatan ritual, penanda status sosial, penanda anggota kelompok, dan berkaitan gaib (Azeharie, 2021). Tato kerap kali dianggap hal yang tabu karena melanggar norma sosial, berbahaya bagi kesehatan kulit, dan bertentangan dengan ajaran agama tertentu (Sihombing, 2021).

Tato cenderung mencerminkan narasi pribadi dan ekspresi diri. Terjadi peningkatan sebesar 8% orang dewasa yang memiliki tato di Amerika Serikat sejak tahun 2011. Generasi muda di Amerika Serikat, setidaknya memiliki satu tato dan 69% dari pengguna tato tersebut memiliki lebih dari satu tato. Peningkatan pengguna tato paling besar terjadi pada perempuan. Peningkatan tersebut terjadi empat kali lipat lebih banyak selama 40 tahun terakhir, kini lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang bertato (Farley et al., 2019). Dalia Research sebuah lembaga riset di Berlin, Jerman melakukan penelitian kepada 9.000 orang di 18 negara pada tahun 2018. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa 46% responden di Amerika Serikat, 47% responden di Swedia, dan 48% responden di Italia memiliki tato di tubuhnya (Hotson, 2020).

Di Amerika Serikat, tato berkembang untuk menandakan narasi pribadi daripada identitas kelompok. Sementara itu, di Indonesia tato secara perlahan dikenal sebagai wadah ekspresi diri dan kebebasan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (Sihombing, 2021). Perspektif tato telah mengalami perkembangan dalam benak masyarakat modern yang menganggap tato sebagai simbol kemaskulinan, keberanian, keberagaman, dan kebebasan. Tato yang terukir pada kulit setiap individu hadir beriringan dengan makna atau peristiwa

tertentu. Tato menjadi alat bantu bagi pemakai untuk menuangkan hal-hal tersirat (Purnama & Putri, 2021).

Di sisi lain, perempuan bertato menghadapi stigma jenis stereotipe dan diskriminasi sosial atas penampilan fisiknya (Sihombing, 2021). Hal ini terjadi karena histori tato yang berkaitan dengan aktivitas negatif, seperti kriminal, pergaulan bebas, dan kekerasan. Tato pada tubuh perempuan seringkali dianggap tidak sesuai dengan norma feminin dan norma tradisional (Nathasia & Sukendro, 2022). Meskipun mendapat stereotipe negatif di masyarakat, bagi sebagian perempuan, memiliki tato artinya melakukan perlawanan terhadap norma sosial masyarakat terhadap tubuh melalui makna dan ideologi baru yang berbeda. Hal tersebut mengungkapkan bahwa terdapat relasi dan pemaknaan yang kompleks antara perempuan dan tatonya (Purnama & Putri, 2021).

Tato berpotensi menjadi media atau saluran komunikasi bagi perempuan untuk menuangkan gagasan, pengalaman, dan peristiwa penting. Penting bagi perempuan bertato memaknai stereotipe gender karena perempuan rentan mengalami stereotipe yang lebih negatif dibandingkan laki-laki bertato di Indonesia. Melalui pemaknaan stereotipe gender, dapat membantu perempuan bertato untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (Sihombing, 2021), membentuk identitas diri (Putra, 2020), membentuk konstruksi diri yang baru (Strübel & Jones, 2017), dan media ekspresi diri (Amanda et al., 2019) sehingga perempuan bertato dapat lebih menyadari dan menghargai pilihan pribadi untuk bertato. Dengan demikian, para perempuan dapat menegaskan hak mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa merasa takut akan ekspektasi sosial.

Gerakan feminisme adalah pergerakan untuk menghapuskan *sexism* dan budaya patriarki dalam menegakkan kesetaraan gender (Hooks, 2015). Feminisme tidak hanya mencakup isu gender, tetapi secara umum berfokus dalam membuat perubahan sosial, meruntuhkan tembok penghalang hierarkis dan patriarki. Feminisme memperjuangkan hak masyarakat dan memperjuangkan kebebasan perempuan. Feminisme berperan mengungkapkan bahwa faktor utama terjadinya opresi perempuan adalah sistem gender yang

berlaku hingga saat ini (Purnama & Putri, 2021). Dibutuhkan strategi komunikasi untuk menyuarakan gerakan feminisme untuk mengakhiri ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Carpio-Jimenez et al., 2021).

Sebelum membuat sebuah tato, individu membutuhkan keyakinan dan keberanian dalam mengambil keputusan baru dalam hidup. Individu bertato akan menghadapi tiga proses, yaitu individu memutuskan untuk mentato tubuh, menjadi sosok bertato pemula, dan individu menjadi sosok bertato yang menerima diri seutuhnya. Keputusan seseorang dalam memiliki tato terpengaruh dari perspektif mengenai tato, lingkungan pertemanan dan keluarga, komitmen untuk bertato, dan mengalami peristiwa tertentu sehingga mendorong individu untuk memiliki tato (Puspita & Widayat, 2019).

Perempuan yang memutuskan untuk memiliki tato pada tubuhnya menjadi bukti bahwa perempuan memiliki kendali penuh atas tubuhnya tanpa terikat norma sosial. Sejak tato tergambar, narasi yang telah terukir melalui tato di tubuh perempuan tidak berhenti, tetapi terus mengalami pembangunan narasi. Sifat kehidupan yang dinamis memungkinkan perempuan mengalami pemaknaan baru yang berbeda terhadap tatonya (Purnama & Putri, 2021). Sejalan dengan gerakan feminisme, tato pada tubuh perempuan merupakan bentuk perlawanan budaya patriarki yang mengekang tubuh perempuan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat dan norma sosial berpatokan bahwa perempuan normal tidak memiliki tato karena mencerminkan nilai-nilai negatif. Keputusan memiliki tato membuat seorang perempuan melakukan pelanggaran norma sosial, budaya, hingga agama yang melarang umatnya bertato. Dengan memiliki tato di tubuh, perempuan tidak lagi mengikuti budaya patriarki dan karakteristik gender pada umumnya (Purnama & Putri, 2021).

Perempuan menonjolkan identitas melalui tato untuk mematahkan stereotipe negatif masyarakat terhadap perempuan bertato. Tato sebagai simbol merepresentasikan komunikasi nonverbal. Komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi berbentuk lisan ataupun tulisan berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung atau dengan perantara media. Sementara itu,

komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tulisan, dan lisan dalam menyampaikan pesannya, tetapi menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain. Komunikasi nonverbal menyampaikan lebih banyak makna daripada komunikasi verbal (DeVito, 2023, p. 135). Tato memiliki peran sebagai simbol yang merepresentasikan komunikasi nonverbal mengenai hal-hal esensial yang ingin disorot oleh perempuan (Santoso, 2017). Hal tersebut terjadi karena pemaknaan yang berbeda bagi setiap individu khususnya perempuan dalam memiliki tato. Berdasarkan hasil penelitian Purnama & Putri (2021), perempuan bertato tidak mempedulikan pendapat pihak eksternal mengenai tatonya. Sebab, keberadaan dan makna tato yang terukir di tubuhnya lebih berarti.

Fenomena meningkatnya perempuan bertato akibat dari globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya modern. Secara perlahan, penggunaan tato lebih dari sekadar ingin tampil *fashionable*, tato merepresentasikan makna yang beragam bagi penggunanya. Bagi sebagian perempuan, memiliki tato dianggap sebagai tindakan menantang standar kecantikan. Hal tersebut juga menjadi tindakan yang merepresentasikan kewibawaan dan kepemilikan tubuh para perempuan (Thompson, 2015). Masyarakat luas memiliki prinsip dan perspektif yang berbeda, yaitu tato pada tubuh perempuan masih lekat dengan nilai negatif (Gumelar & Mukhroman, 2015). Meski demikian, masyarakat Indonesia akan menghadapi fenomena-fenomena baru, salah satunya fenomena peningkatan perempuan yang bertato.

Tato diasosiasikan sebagai hal yang negatif, tetapi popularitas tato dan penerimaannya di masyarakat berlangsung fluktuatif dari generasi ke generasi. Meskipun popularitas tato menyebar luas, individu bertato sering mengalami stereotipe gender, stigma negatif, dan diskriminasi di tempat kerja (Farley et al., 2019). Umumnya, seseorang membuat kesan pertama berdasarkan penampilan berdasarkan standar umum yang digeneralisasi kepada semua orang. Masyarakat cenderung menilai perempuan bertato lebih negatif dibandingkan laki-laki bertato secara keseluruhan. Stereotipe bahwa individu bertato

memiliki karakter negatif merupakan generalisasi kepada semua yang memiliki tato (Broussard & Harton, 2018).

Tato dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma budaya. Tato merupakan simbol yang merepresentasikan pesan nonverbal yang melekat pada tubuh perempuan. Motivasi utama perempuan bertato sebagai media penyampaian pesan untuk memberikan ekspresi pribadi, nilai-nilai, pengalaman hidup, dan kenangan berharga (Farley et al., 2019). Meskipun terjadi peningkatan fenomena perempuan bertato, stereotipe negatif perempuan bertato masih sangat kuat di Indonesia. Pemaknaan tato pada perempuan mewakili dampak atau pengaruh yang dialami pada sebelum dan sesudah memiliki tato (Purnama & Putri, 2021). Oleh karena itu, fenomena perempuan bertato sangat menarik untuk diteliti untuk mencari tahu secara mendalam mengenai pemaknaan tato pada tubuh perempuan Indonesia yang bertato dalam memaknai tato yang dimiliki pada tubuhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena tato di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kompleks, berbeda dengan budaya populer barat yang menganut kebebasan berekspresi setiap individu melalui tato. Masyarakat Indonesia melakukan marginalisasi terhadap tato yang diawali pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Kerap terjadi penembakan secara misterius kepada entitas bertato dan media turut melekatkan stigma negatif tato dengan kriminal (Purnama & Putri, 2021). Peristiwa bersejarah tersebut masih melekat dalam benak masyarakat sehingga pandangan negatif mengenai orang yang memiliki tato. Saat ini, terdapat fenomena meningkatnya penggunaan tato pada perempuan (Farley et al., 2019). Peningkatan tersebut diikuti dengan munculnya stereotipe gender terhadap perempuan bertato. Masyarakat luas masih memiliki stereotipe negatif terhadap tato yang melekat pada tubuh perempuan (Gumelar & Mukhroman, 2015).

Tato kerap kali dianggap tabu karena melanggar norma sosial, berbahaya bagi kesehatan kulit, dan bertentangan dengan ajaran agama tertentu (Sihombing, 2021). Ketidaksetaraan gender seringkali dialami oleh perempuan berupa stereotipe, marginalisasi, hingga diskriminasi yang terpengaruh budaya

patriarki. Meskipun masyarakat modern perlahan menerima tato, tetapi masih timbul stereotipe negatif saat tato melekat di tubuh perempuan (Farley et al., 2019). Tato tidak selalu membawa dampak negatif bagi penggunanya. Tato merupakan salah satu bagian dari komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para perempuan bertato untuk menyampaikan pesan tertentu (Santoso, 2017). Oleh karena itu, dengan melakukan riset fenomenologi tentang pemaknaan para perempuan bertato mengenai tato yang terukir pada tubuhnya diharapkan dapat menginterpretasikan pengalaman perempuan bertato dan juga menelusuri bagaimana mereka menanggapi hal tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah “bagaimana pemaknaan tato pada tubuh perempuan bertato di Indonesia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan yang dimiliki perempuan bertato mengenai tato yang telah terukir secara permanen pada tubuh.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru dalam menelusuri pemaknaan tato dan stereotipe gender yang terjadi di Indonesia melalui sudut pandang komunikasi nonverbal dan komunikasi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian baru lainnya untuk membahas mengenai isu-isu ketidaksetaraan gender dan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan dan sudut pandang baru bagi para individu yang bertato, khususnya bagi perempuan bertato. Melalui literatur ini, perempuan bertato dapat menggunakan informasi dari penelitian ini untuk bercermin terhadap

pemaknaan tato yang mereka miliki. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan sudut pandang yang baru mengenai fenomena stereotipe gender terhadap tato yang terjadi di Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang menyeluruh kepada masyarakat mengenai realitas perempuan bertato sehingga terjadi pengurangan stereotipe gender terhadap perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong inklusif sosial agar masyarakat dapat menerima perbedaan, termasuk dalam hal penampilan fisik setiap orang yang berbeda-beda sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami adalah kesulitan mengakses perempuan bertato yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Keterbatasan lainnya adalah sulit dalam menemukan benang merah atau tema utama dari pemaknaan para partisipan karena variasi pandangan dan pengalaman yang sangat beragam. Selain itu, dominasi referensi yang ditemukan berasal dari perspektif keilmuan Seni Budaya, *Fashion and Design*, Sosial, dan Psikologi.

